

Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asetat di Kota Sukabumi

Dewi Purnamawati^{1,*}, Tuti Hasanah², Siti Riptifah Tri Handari³

^{1,2}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, 15419

³Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, 15419

*E-mail : dewi.purnamawati@umj.ac.id

ABSTRAK

Metode Inspeksi Visual Asetat (IVA) merupakan metode yang secara dini mampu mendeteksi adanya kelainan pada leher rahim. Walaupun demikian, metode ini masih belum dimanfaatkan oleh Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia. Banyak faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pemeriksaan IVA, diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional*, terhadap 200 wanita usia subur di wilayah Kota Sukabumi yang dipilih secara random. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data kemudian diolah secara multivariate dengan menggunakan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi WUS yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA hanya 30%. Pendidikan (nilai $p=0,043$), pekerjaan (nilai $p=0,009$) dan dukungan suami (nilai $p=0,010$) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemeriksaan IVA (nilai $p=0,0001$). Pekerjaan (status WUS bekerja) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi deteksi dini kanker serviks dengan IVA (nilai $p=0,009$; $OR=0,419$; $95\%CI=0,218-0,804$). Responden yang berkerja memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan pelayanan deteksi dini pemeriksaan IVA di Puskesmas dilakukan pada hari kerja. Oleh karenanya diperlukan program yang lebih efektif dalam peningkatan akses pemeriksaan IVA dengan mempertimbangkan status bekerja responden.

Kata kunci: deteksi dini, kanker serviks, IVA, wanita usia subur

ABSTRACT

The Visual Acetate Inspection (IVA) method is an early method capable of performing abnormalities in the cervix. However, this method is still not used by women of childbearing age in Indonesia. Many factors are associated with the use of IVA examinations, including knowledge, education, employment and husband's support. This study aims to analyze the determinants of early detection of cervical cancer using the IVA method. This study was conducted using a cross sectional design, with 200 women of childbearing age in the city of Sukabumi who were selected randomly. Data were collected using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data were then processed multivariate using multiple logistic regression. The results showed that the proportion of women who did early detection of cervical cancer using the IVA method was only 30%. Education (p value = 0.043), work (p value = 0.009) and husband's support (p value = 0.010) simultaneously have a significant effect on IVA test (p value=0,0001). Occupation (working status of respondents) is the dominant factor affecting early detection of cervical cancer with IVA method (p value=0,009; $OR=0,419$; $95\%CI=0,218-0,804$). A Respondent who just working status are more likely not to perform the IVA test, this is because early detection services for the IVA test at the Public Health Centre are carried out on weekdays. Therefore, we need a program that is more effective in increasing access to IVA tests by considering the status of working respondents.

Keywords: early detection, cervical cancer, VIA test, women of childbearing age

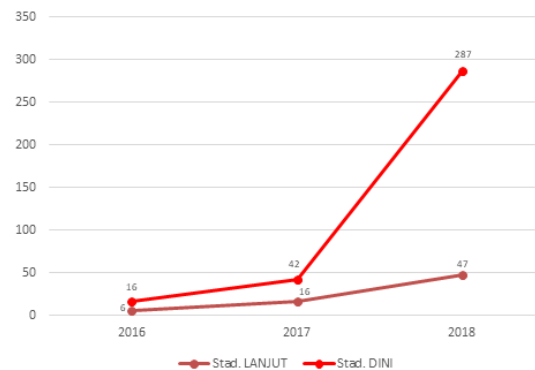
1. PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh Dunia. Setiap tahunnya, 12 juta orang di dunia menderita kanker dan 7,6 juta diantaranya meninggal dunia. Kejadian kanker akan terus meningkat sejalan dengan perubahan pola hidup masyarakat dan diperkirakan pada 2030 kejadian tersebut dapat mencapai hingga 26 juta orang dan 17 juta. Di Indonesia, angka kejadian kanker adalah 1,4 per 1000 penduduk, dan kanker serviks dan payudara merupakan jenis kanker tertinggi pada perempuan (Riskesdas, 2013).

Kanker serviks adalah salah satu keganasan atau neoplasma yang terjadi di daerah leher rahim atau mulut rahim, yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke puncak liang senggama (vagina). Saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih 570.000 perempuan menderita kanker serviks, 6,6% dari semua kanker yang di derita oleh perempuan dan 90% kematian akibat kanker serviks ini terjadi dinegara negara berpenghasilan menengah dan rendah (WHO, 2017). Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara sebagai penyebab kematian pada perempuan dan tanpa ada program deteksi dini yang tepat serta penanggulangan yang baik maka angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks akan terus meningkat. (Infodatin, 2015).

Salah satu deteksi dini kanker serviks adalah dengan metode Inspeksi Visual Asetat (IVA) yang secara sederhana, mudah, murah dan cepat mampu mendeteksi kelainan pada leher Rahim (Wiyono, 2008). Inspeksi Visual Asam Asetat adalah salah satu deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5 % secara inspekulo dan dilihat dengan pengamatan mata langsung (mata telanjang) dengan tingkat keberhasilan 60-92%. Walaupun demikian metode ini belum banyak dimanfaatkan oleh Wanita Usia Subur (WUS). Proporsi pemeriksaan IVA saat ini baru mencapai 40% (Kemenkes, 2018).

Di Kota Sukabumi program deteksi dini kanker serviks dengan metoda IVA baru digiatkan mulai tahun 2016, hal ini didasarkan kecenderungan peningkatan temuan kasus baru penderita kanker serviks dari 49.914 wanita yang berusia 30-50 tahun.



Gambar 1. Trend Kenaikan Kasus Temuan Kanker Serviks dari Tahun 2016 – 2018 di Kota Sukabumi

Gambar 1, memperlihatkan peningkatan kejadian kanker serviks selama 3 tahun (2016-2018) baik pada stadium dini maupun pada stadium lanjut. Peningkatan ini tampaknya sejalan dengan peningkatan deteksi dini dengan metode IVA, yang dilakukan di Kota Sukabumi. Dari 169 WUS yang melakukan test IVA, 6 diantaranya atau sebesar 0,34% dinyatakan positif (Profil Kesehatan kota Sukabumi, 2017).

Walaupun demikian, sampai akhir 2019, cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai 20%. Beberapa kendala yang ada, selain terbatasnya hari buka pelayanan IVA Test, tidak meratanya SDM terlatih, kurangnya pendampingan konseling dan pemanfaatan fungsi jejaring kesehatan, juga karena faktor internal dari WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Green dalam Notoatmodjo (2010), menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposing, enabling dan reinforcing yang diantaranya terdiri dari faktor demografi, sikap dan kepercayaan, sarana prasarana, serta dukungan baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan ada pengaruh antara usia (Sab'ngatun dan Riawati, 2019), pendidikan (Nasihah, 2013), pengetahuan (Yuliatwati, 2012), pekerjaan (2001) dan

dukungan suami (Marsita, 2018) dengan pemeriksaan IVA. Oleh Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah WUS yang berkunjung ke Puskesmas di wilayah Kota Sukabumi. Besar sampel dihitung dengan rumus uji beda proporsi Lamshow (1997) dan didapatkan sampel sebanyak 200 orang responden. Sampel diambil secara *proportional random sampling* dari 10 Puskesmas yang berada di wilayah Kota Sukabumi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *cronbach alpha* > 0,6. Data kemudian dianalisis secara univariat, bivariat dan

multivariat dengan menggunakan regresi logistik berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, karakteristik responden dalam penelitian ini berusia 25–31 tahun (36%) dan hanya 5,00% yang berusia lebih dari 45 tahun. Tingkat pendidikan tersebar hampir merata untuk pendidikan rendah dan tinggi, masing-masing 47% dan 53%. Demikian juga halnya dengan pengetahuan responden, sebesar 44% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang IVA dan sisanya 56% memiliki pengetahuan yang baik, lebih dari separuh responden tidak bekerja (52,5%) dan memiliki dukungan suami yang kurang (53,5%). Persentase pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA menunjukkan bahwa hanya 30% responden yang melakukan pemeriksaan IVA (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Umur, Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan dan Dukungan suami (n=200)

Variabel	Kategori	Jumlah	Peresentase (%)
Usia	18-24 tahun	32	16,0
	25-31 tahun	72	36,0
	32-38 tahun	52	25,5
	39-45 tahun	35	17,5
	> 45 tahun	10	5,0
Pendidikan	Rendah	94	47,0
	Tinggi	106	53,0
Pengetahuan	Rendah	88	44,0
	Tinggi	112	56,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	105	52,5
	Bekerja	95	47,5
Dukungan Suami	Kurang baik	107	53,5
	Baik	93	46,5
IVA test	Tidak	140	70,0
	Ya	60	30,0

Sumber: Olah data, 2019

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan pekerjaan WUS dan dukungan suami berpengaruh terhadap deteksi dini kanker

serviks dengan IVA, hanya usia yang tidak berpengaruh terhadap pemeriksaan IVA (Tabel 2).

Tabel 2. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan dan Dukungan suami terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA (n=200)

Variabel	Kategori	Periksa				p value	OR	CI	
		Tidak Periksa		Periksa				Lower	Upper
		n	%	n	%				
Umur	18-24 tahun	21	65,6	11	34,4	0,078	0,524	0,124	2,207
	25-31 tahun	53	73,6	19	26,4				
	32-38 tahun	42	80,8	10	19,2				
	39-45 tahun	19	55,9	15	44,1				
	> 45 tahun	5	50,0	5	50,0				
Pendidikan	Rendah (SD-SMA)	59	63,0	35	37,0	0,037	0,520	0,282	0,961
	Tinggi (PT)	81	76,0	25	24,0				
Pengetahuan	Rendah	55	63,0	33	38,0	0,041	0,529	0,278	0,976
	Tinggi	85	76,0	27	24,0				
Pekerjaan	Tidak Kerja	65	61,9	40	38,1	0,013	0,433	0,231	0,815
	Bekerja	75	78,9	20	21,1				
Dukungan suami	Kurang baik	66	61,7	41	38,3	0,009	0,413	0,219	0,782
	Baik	74	79,6	19	20,4				

Sumber: Olah data, 2019

Analisis lanjut dengan pemodelan multivariate menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami secara simultan mempengaruhi deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (nilai $p < 0,05$) (Tabel 3). Pekerjaan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi responden dalam pemeriksaan IVA (nilai $p = 0,009$;

$OR = 0,419$; $95\%CI = 0,218 - 0,804$). Responden yang berkerja memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak periksa IVA atau dengan kata lain responden yang tidak berkerja memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 3. Pemodelan Multivariate Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA

Variabel	Kategori	S.E.	Wald	p value	OR	95% C.I. for EXP(B)	
						Lower	Upper
Pendidikan	Rendah Tinggi	0,325	4,088	0,043	0,518	0,274	0,980
Pekerjaan	Tidak Bekerja Bekerja	0,333	6,847	0,009	0,419	0,218	0,804
Dukungan	Kurang Baik Baik	0,857	6,662	0,010	0,422	0,219	0,813

Sumber: Olah data, 2019

p value = 0,0001

Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, merupakan salah satu skrining yang dapat dilakukan dengan mudah, murah dan hasilnya dapat langsung diketahui (Wiyono, 2008). Kegiatan skrining ini diharuskan minimal pada setiap wanita yang sudah melakukan seksual aktif dan berusia 30 sampai 49 tahun (WHO, 2013). Metode ini dapat mendeteksi secara dini kelainan yang mungkin terjadi pada daerah serviks dengan melihat hasil ulasan asam asetat pada serviks. Hasil ulasan ini dikategorikan menjadi negative, radang, positif dan kanker serviks (Nuranna, 2001). Walaupun demikian, metode ini belum banyak dimanfaatkan oleh WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi WUS yang melakukan pemeriksaan IVA hanya 30%.

Menurut green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), perilaku sehat individu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposing, enabling dan reinforcing. Dalam penelitian ini, pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami berpengaruh terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat dalam bertindak dan memilih pelayanan kesehatan yang tepat untuk dirinya. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan WUS tentang IVA test (Hanifah dan Fauziah, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh dengan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan rendah memiliki peluang atau kemungkinan lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini dimungkinkan karena ibu dengan pendidikan rendah, mayoritas tidak bekerja sehingga memiliki kesempatan

lebih baik untuk memanfaatkan layanan IVA.

Demikian pula halnya dengan pekerjaan, status responden yang bekerja berkorelasi dengan tingkat ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang terlalu rendah akan mempengaruhi individu menjadi tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih mendesak (Effendi, 1998). Pakkan (2017) juga menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan motivasi ibu dalam pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap deteksi dini IVA, namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kemungkinan 0,419 kali lebih besar untuk tidak melakukan deteksi dini atau dengan kata lain ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk melakukan deteksi dini IVA dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hasil ini tampaknya sejalan dengan situasi dan kondisi layanan pemeriksaan IVA di Kota Sukabumi, dimana layanan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks terbatas pada hari-hari tertentu karena terbatasnya tenaga terlatih yang mampu melakukan pemeriksaan IVA (Promkes Dinkes Kota Sukabumi, 2019).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap deteksi dini kanker serviks dengan IVA adalah dukungan suami. Dukungan suami menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan suami dapat berupa informasi emosional dan penghargaan (Setiadi, 2008). Wulandari (2019) menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemeriksaan IVA pada WUS diwilaya Puskesmas Cangkringan. Hal ini tampaknya sejalan dengan hasil penelitian dimana, dukungan suami berpengaruh terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

4. KESIMPULAN

Deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kota Sukabumi masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari persentase test IVA yang hanya 30%. Pendidikan, Pekerjaan dan Dukungan suami berpengaruh terhadap pemeriksaan IVA. Pekerjaan merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Responden yang bekerja memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak periksa IVA, hal ini disebabkan karena jam pelayanan IVA dilakukan pada hari bekerja. Oleh karena itu perlu strategi yang inovatif dan efektif agar layanan pemeriksaan IVA mampu menjangkau semua kalangan WUS di Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Nasrul. (1998). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. EGC: Jakarta
- Friedman, M. (2010). Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC
- Hanifah, Lilik dan Fauziah, Ani Nur. (2019). Hubungan antara Pendidikan dan Penghasilan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Tes. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 10(1):114
- Kemenkes. (2013). Riset Kesehatan Dasar. From <http://kemenkes.go.id>
- _____. (2015). Infodatin Situasi Penyakit Kanker. From <http://pusdatin.kemenkes.go.id>
- Pakkan Rosmiati, (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Melakukan Pemeriksaan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *Jurnal Ilmiah Bidan*. Vol II no 1 2017
- Dinkes Kota Sukabumi (2017). Profil Kesehatan kota Sukabumi, 2017
- Marsita Eka Nurdianti, Bambang Wahyono (2018). Determinan Kunjungan Inpeksi Visual Asetat Di Puskesmas Kota Semarang (2018). *Hygea Journal Of Public Health Research And Development* (2018). Universitas Negeri Semarang
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: RinekaCipta
- Nuranna, Laila (2001). Skrining Kanker Serviks dengan Metode Skrining Alternatif IVA. *Cermin Dunia Kedokteran* Jilid 132 hal 22-24.
- Sab'ngiatun dan Riawati (2019). Hubungan antara Usia dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. *Avicenna Journal of Health Research*, Vol 2 No 2, Oktober 201
- Setiadi. (2008). Konsep & Proses Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Wiyono, Sapto (2008). Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) untuk Deteksi Dini Lesi Prakanker Serviks. *Media Medika Indonesia*. Vol 43 Issue 3 Year 2008. From <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmi/article/view/3828>
- WHO. (2013). WHO guidelines for screening and treatment of precancerous lesions for cervical cancer prevention. From <https://apps.who.int>
- _____. (2017). Cancer today. From http://gco.iarc.fr/today/onlineanalysis-multibars?mode=cancer&mode_population=continents&population=360&sex=0&cancer=29&type=0&statistic=0&prevalence=0&color_palette=default
- Wulandari Noviana, Astuti, Tutik & Fadilah Siti. (2019). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Test di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Poslteksekhjogya P ISSN 2337-649X/eISSN 2655-8874*
- Yuliawati, (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Iva Di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen 2012. Universitas Indonesia